

IMPLEMENTASI FUNGSI *ACTUATING* PADA PENDAYAGUNAAN DANA ZAKAT DAN INFAK DI LAZISMU LHOKSEUMAWE

Shafira Maharani¹, Syawal Harianto², Nurul Mawaddah³

¹Alumni Prodi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah Politeknik Lhokseumawe

²Dosen Politeknik Negeri Lhokseumawe

³Dosen Politeknik Negeri Lhokseumawe

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Shafira Maharani, Syawal Harianto, Nurul Mawaddah

E-mail: shafiramaharanirachman@gmail.com, syawalharianto@pnl.ac.id,
nurul.mawaddah.ab@gmail.com

Abstrak

Pendayagunaan merupakan salah satu fungsi dari Lembaga Amil Zakat. Sesuai dengan fungsinya, LAZISMU Lhokseumawe menciptakan berbagai macam program kerja melalui beberapa bentuk untuk menjalankan tugasnya. Pelaksanaan tugas-tugas ini memerlukan peran *actuating* agar pendayagunaan dapat terealisasi dengan baik. Adapun maksud dari penelitian ini ialah untuk meninjau pengimplementasian *actuating* di LAZISMU Lhokseumawe sehingga dapat melaksanakan pendayagunaan, serta melihat sejauh mana *actuating* dan pendayagunaan tersebut telah terlaksana. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan sumber data berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan penyebaran angket. Penelitian ini menggunakan teori fungsi manajemen oleh George R. Terry yaitu *actuating*. Adapun indikatornya meliputi *motivating*, *directing*, *communicating*, serta *leading*. Selanjutnya, data yang diperoleh akan dianalisis dengan melakukan reduksi, penyajian, dan verifikasi. Berdasarkan penelitian ini, dapat diketahui bahwa indikator *actuating* yang lebih dominan diimplementasikan di LAZISMU Lhokseumawe terkait pendayagunaan dana zakat dan infak ialah *leading*. Melalui pengimplementasian fungsi *actuating*, berbagai bentuk program pendayagunaan dapat diciptakan dan dilaksanakan sesuai empat bentuk pendayagunaan. Terkait peningkatan *actuating*, indikator *directing* perlu perhatian lebih karena masih memiliki potensi untuk dikembangkan. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan pedoman khusus terkait pelaksanaan pendayagunaan di LAZISMU Lhokseumawe.

Kata kunci: *Actuating*, *pendayagunaan*, *dana zakat dan infak*, *LAZISMU Lhokseumawe*

PENDAHULUAN

Kemiskinan telah menjadi problematika umum di seluruh negara-negara di dunia sampai saat ini, tidak terkecuali Indonesia. Pemerintah telah melakukan berbagai cara untuk mengatasi tingkat kemiskinan di Indonesia,

seperti menetapkan pajak dan melakukan penghimpunan zakat. Sebagai negara yang di dominasi oleh penduduk muslim, sudah sewajarnya Indonesia memanfaatkan dana zakat untuk pemberdayaan umat.

Oleh karenanya, Indonesia mendirikan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) untuk menjalankan tugas pengelolaan zakat secara nasional sesuai dengan UU No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Berdasarkan Statistik Zakat Nasional, di tahun 2017 BAZNAS mampu menghimpun dana zakat, infak, dan lainnya dengan total Rp 6.224.371.269.471 dan Rp 8.117.597.683.267 pada tahun 2018 (BAZNAS, 2020). Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan kinerja pada BAZNAS dalam menjalankan tugas penghimpunannya.

Masyarakat dapat ikut berpartisipasi membantu BAZNAS menjalankan fungsinya dengan membentuk Lembaga Amil Zakat (LAZ) untuk pengelolaan zakat yang lebih optimal. Sebagai satu-satunya LAZ di Kota Lhokseumawe, pergerakan LAZISMU Lhokseumawe terkait pendayagunaan dana zakat dan infak perlu diperhatikan. Pendayagunaan dapat berjalan dengan baik apabila fungsi manajemen telah diterapkan, khususnya fungsi *actuating* yang dirasa memiliki keterkaitan erat dengan pelaksanaan pendayagunaan.

Adapun *actuating* menurut teori Terry (2012) terdiri dari *motivating*, *directing*, *communicating*, dan *leading*. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait Implementasi Fungsi *Actuating* pada Pendayagunaan Dana Zakat dan Infak di LAZISMU Lhokseumawe.

KAJIAN PUSTAKA

Fungsi *Actuating*

Actuating adalah untuk menginstruksikan semua bawahan untuk melakukan pekerjaan sehingga tujuan organisasi tercapai (Terry, 2012). Dapat disimpulkan bahwa *actuating* ini ialah salah satu fungsi manajemen dengan tujuan agar banyak orang yang terlibat dalam organisasi mau bergerak

melakukan kegiatan sesuai dengan kewajiban yang telah ditetapkan dan tidak boleh tidak sesuai dari perencanaan demi tercapainya tujuan organisasi bersama.

1. *Motivating*

Motivating ialah berbagai upaya yang dikerjakan oleh seorang manajer atau pemimpin agar para anggotanya melaksanakan tugasnya dengan semangat. Oleh karenanya, menjadi tugas seorang pemimpin untuk menciptakan kondisi kerja yang kondusif, mengenal dan mengetahui perilaku anggota, serta pemenuhan kebutuhan para anggotanya agar anggota semangat dalam menjalankan tugas (Terry, 2012).

2. *Directing*

Directing merupakan kegiatan pemberian informasi dari pimpinan kepada anggotanya mengenai gambaran umum tugas yang harus dijalankan hingga tata cara pelaksanaannya. Pengarahan ini dapat berupa perintah atau instruksi yang diberikan secara lisan maupun tulisan (Terry, 2012).

3. *Communicating*

Komunikasi dalam organisasi dikatakan berhasil apabila berlangsung secara dua arah, yaitu para anggota dapat memberikan laporan rutin mengenai progress kegiatan yang terlaksana kepada pimpinannya. Melalui komunikasi dua arah ini, maka miskomunikasi dapat dicegah dan setiap pihak dalam organisasi baik pemimpin dan anggota dapat memiliki informasi yang sama. Upaya pemimpin dalam menciptakan komunikasi yang baik ini ialah dengan mengadakan pertemuan-pertemuan formal secara rutin serta penyediaan sarana sebagai media untuk menampung masukan anggota (Terry, 2012).

4. *Leading*

Seorang pemimpin memiliki peran yang besar dalam melakukan penggerakan. Penggerakan berhubungan dengan sumber daya manusia. Pemimpin harus memiliki pengaruh terhadap anggotanya, sehingga para anggota dapat bekerja agar tujuan organisasi terpenuhi. Seorang pemimpin yang baik ialah seseorang yang visioner, memiliki kepribadian baik yang dapat dijadikan teladan, serta mampu memperoleh kepercayaan dari para anggotanya (Terry, 2012).

Zakat

Zakat merupakan bagian dari harta dengan persyaratan tertentu. Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya (muzakki) agar diserahkan kepada yang berhak menerimanya (mustahik) berdasarkan syarat tertentu. (Qardhawi, 1996).

Dapat dipahami bahwasanya zakat dikutip atas harta yang bersumber dari Allah SWT dan akan disalurkan kembali kepada hamba-Nya. Allah menitipkan kekayaan yang dikehendaki-Nya untuk dimiliki oleh seorang muslim, yang mana dalam harta kekayaan yang ia miliki terdapat hak orang lain sesuai dengan golongan asnaf yang telah ditetapkan.

Infak

Infak menurut UU Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat merupakan harta yang diberikan oleh individu atau badan usaha untuk kepentingan umat (Fokusmedia, 2012). Infak dapat disalurkan kepada siapa saja selain delapan golongan asnaf, nominal penyerahannya juga tidak ditentukan.

Bentuk Pendayagunaan Zakat dan Infak

Pendayagunaan dana zakat dan infak ialah bentuk dari kegiatan atas pemanfaatan sumber daya secara maksimal agar berdayaguna serta memperoleh kemaslahatan umum (Khasanah, 2010).

Menurut Ali (2006:62-63) dalam buku “Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf” terdapat empat kategori dalam pendayagunaan, yaitu:

1. Pendayagunaan konsumtif dan tradisional, penyaluran ini dimaksudkan hanya untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari para mustahiknya dari dana zakat atau infak yang diberikan.
2. Pendayagunaan konsumtif dan kreatif, yaitu pendistribusian ke dalam bentuk lainnya seperti peralatan sekolah atau beasiswa.
3. Pendayagunaan produktif tradisional, merupakan bentuk dari pendistribusian berupa barang yang dapat digunakan untuk menghasilkan dalam jangka panjang. Seperti gerobak untuk berdagang, mesin jahit, hewan ternak, dan lain-lain.
4. Pendayagunaan produk kreatif ialah pendayagunaan yang dapat diberikan ke dalam modal sehingga digunakan untuk peningkatan usaha mustahik.

Mustahik

Mustahik merupakan pihak-pihak yang berhak menerima dana zakat, digolongkan kedalam delapan golongan asnaf yaitu; fakir, miskin, amil, gharim, riqab, musafir, muallaf, serta fi sabilillah.

PENELITIAN TERDAHULU

Shanty Tyas Paramita (2018) Implementasi Fungsi *Actuating* dalam Pendayagunaan Dana Zakat Infaq Shodaqoh dan Wakaf (ZISWAF) di Rumah Zakat Cabang Semarang. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif-deskriptif. Data diperoleh dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pengimplementasian fungsi *actuating*, Rumah Zakat Cabang Semarang berhasil menyalurkan dan mendistribusikan dana ZISWAF secara tepat guna dan sasaran.

Trigata Akbar Utama El Yanda dan Siti Inayatul Faizah (2020) melakukan penelitian dengan judul Dampak Pendayagunaan Zakat Infak Sedekah Dalam

Pemberdayaan Ekonomi Dhuafa Di Kota Surabaya. Penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Cara memperoleh data ialah dengan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi, serta angket. Hasil penelitian ini adalah ada informan atau mustahik yang mengalami perubahan lebih baik dan tidak mengalami perubahan lebih baik dari sebelumnya. Perubahan positif dapat diukur dengan indikator keberhasilan, sedangkan penyebab kegagalan dipertimbangkan dengan faktor kegagalan yang telah dijelaskan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan pengamatan langsung atas suatu fenomena yang terjadi pada objek penelitian untuk diperoleh hasil yang tidak dapat dijabarkan dengan cara-cara statistik. Pendekatan yang digunakan ialah deskriptif untuk menjabarkan atau menjelaskan hasil dari pengamatan yang telah dilakukan. Adapun teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini ialah teori *actuating* dalam organisasi yang dikemukakan oleh George R. Terry, meliputi; *motivating, directing, communicating*, dan *leading* yang dimuat dalam buku Prinsip-Prinsip Manajemen.

Sumber data ialah data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket. Wawancara yang dilakukan ialah *deep interview* dengan Ketua LAZISMU Lhokseumawe sebagai narasumber yang dianggap paling paham terkait kegiatan internal organisasi khususnya implementasi *actuating* terkait pendayagunaan dana zakat dan infak pada LAZISMU Lhokseumawe. Ketua dinilai mampu memberikan jawaban-jawaban secara mendetail atas pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Observasi dilakukan untuk memantau implementasi *actuating* secara langsung, dokumen-dokumen selama penelitian juga perlu didokumentasikan sebagai bukti.

Selain wawancara, penyebaran angket kepada para pengurus LAZISMU Lhokseumawe juga perlu dilakukan untuk memperoleh jawaban yang bervariasi dari berbagai sumber. Jawaban anggota sebagai responden atas pernyataan-pernyataan terkait implementasi *actuating* pada pendayagunaan dapat mendukung pernyataan yang diperoleh dari ketua, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk melihat posisi persetujuan atau tidaknya anggota dengan jawaban yang diberikan oleh ketua dapat diukur berdasarkan skala berikut ini:

Tabel 1 Skala Kusisioner

No	Skala	Penilaian	Keterangan
1	Sangat Tidak Setuju	1	STS
2	Tidak Setuju	2	TS
3	Netral	3	N
4	Setuju	4	S
5	Sangat Tidak Setuju	5	STS

Data yang berhasil diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data, serta verifikasi (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendayagunaan Dana Zakat dan Infak di LAZISMU Lhokseumawe

Pendayagunaan dana zakat dan infak dimaksudkan untuk memberikan manfaat kepada para penerima dana secara maksimal tanpa mengurangi nilai kegunaannya sehingga dapat memperoleh kesejahteraan. Secara garis besar, LAZISMU Lhokseumawe memiliki enam program kerja, yang meliputi program kerja sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, aksi cepat, dan dakwah.

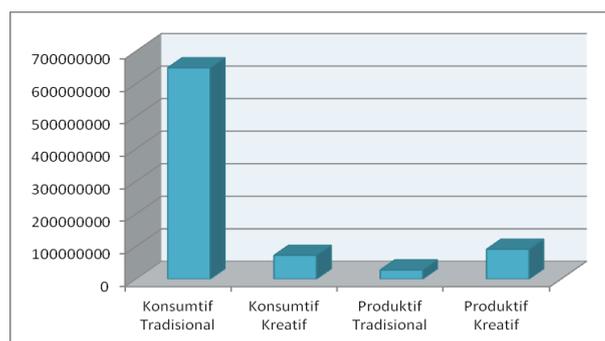
Selanjutnya, bentuk pendayagunaan konsumtif tradisional dilaksanakan melalui program kerja sosial dengan pemberian santunan atau sembako kepada para mustahiknya. Program aksi cepat juga termasuk dalam bentuk pendayagunaan konsumtif tradisional, karena program kemanusiaan ini menyalurkan dana zakat dan infak kepada mustahik yang terkena bencana alam atau keperluan rehab rumah fakir. Pemberian santunan kepada muallaf,

mendukung kegiatan dakwah, serta penggalangan hewan qurban pada program dakwah juga dapat dikategorikan sebagai bentuk pendayagunaan konsumtif tradisional.

Bentuk pendayagunaan konsumtif kreatif dijalankan melalui program kesehatan dan pendidikan, dengan memberikan bantuan biaya rumah sakit, penyediaan sarana ambulance, khitan massal, pemberian pelatihan maupun beasiswa merupakan bentuk dari pendayagunaan konsumtif kreatif di LAZISMU Lhokseumawe.

Pendayagunaan produktif tradisional dilakukan dengan bentuk program ekonomi bangkit untuk membantu Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dalam pengadaan peralatan untuk menunjang usaha, seperti gerobak untuk berdagang atau mesin jahit bagi penjahit, dan lainnya.

Pendayagunaan produktif kreatif juga dijalankan melalui program ekonomi bangkit. Pada bentuk pendayagunaan ini, dana zakat dan infak disalurkan kepada para mustahik melalui permodalan untuk melanjutkan keberlangsungan usaha atau memulai suatu usaha. Meskipun keempat bentuk pedayagunaan di LAZISMU Lhokseumawe memang benar ada dan dijalankan, namun belum ada program yang membedakan pendayagunaan produktif tradisional dan kreatif.



Gambar 1. Tingkat Pendayagunaan Dana Zakat dan Infak di LAZISMU Lhokseumawe pada Tahun 2020

Sumber: Rekapitulasi Zakat dan Infak LAZISMU Lhokseumawe 2020

Berdasarkan diagram yang tertera diatas, dapat disimpulkan bahwa dana zakat dan infak yang berhasil dikumpulkan oleh LAZISMU Lhokseumawe masih lebih banyak didistribusikan untuk pendayagunaan yang bersifat konsumtif. Menurut diagram, telah terjadi perbedaan yang sangat besar khususnya pendayagunaan konsumtif tradisional dengan produktif tradisional jika memperhatikan angka yang ditunjukkan oleh diagram. Meskipun demikian, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2019, LAZISMU Lhokseumawe telah berhasil meningkatkan pendayagunaannya pada bentuk produktif. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Grafik Pendayagunaan Produktif di LAZISMU Lhokseumawe pada Tahun 2019-2020

Sumber: Rekapitulasi Zakat dan Infak LAZISMU Lhokseumawe 2019-2020

Namun terkait jangka waktu berdirinya LAZISMU Lhokseumawe yang mana pada tahun ini masih tepat berumur empat tahun, serta mempertimbangkan pertumbuhan pengumpulan dana zakat dan infak di LAZISMU, tidak menutup kemungkinan bahwa LaAZISMU akan memperluas pendayagunaan produktifnya. Optimisme serta kerja keras para pengurusnya akan membawa LAZISMU pada pendistribusian pendayagunaan yang lebih merata kedepannya secara perlahan. LAZISMU Lhokseumawe juga telah menetapkan Program Ekonomi sebagai fokus utamanya untuk kedepan, mengingat Program Pendidikan telah berhasil dilaksanakan dengan baik.

Sejauh ini LAZISMU Lhokseumawe mampu memberikan puluhan modal baik dalam bentuk uang tunai maupun peralatan kepada mustahiknya yang menjalankan usaha, sehingga sebagian dari mereka berhasil mempertahankan usahanya dan membuat perekonomian mereka lebih tangguh walaupun belum bisa merubah status mereka sampai menjadi muzakki. Walaupun demikian, perubahan kecil tersebut sangat berarti bagi mustahik dan berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pendayagunaan dana zakat dan infak di LAZISMU Lhokseumawe. Para mustahik ini perlu terus diberdayakan sehingga harapan untuk beberapa tahun kedepannya mereka bisa menjadi muzakki.

Implementasi *Actuating* Pada Pendayagunaan Dana Zakat Dan Infak Di LAZISMU Lhokseumawe

1. Motivating

Hasil jawaban dari keenam pengurus LAZISMU Lhokseumawe yang menjadi responden pada kusioner yang berisi tiga pernyataan terkait sub indikator pada *motivating* yang telah terlaksana di organisasi dapat dilihat dari rangkuman tabel dibawah ini.

Tabel 2 Nilai *Average Motivating* Lazismu Lhokseumawe

Sub Indikator	Penyataan	Average
Pemenuhan kondisi kerja yang kondusif	LAZISMU Lhokseumawe telah berhasil menciptakan kondisi kerja yang kondusif bagi pengurusnya	4.33
Mengenal dan mengetahui perilaku anggota	LAZISMU memberikan tanggung jawab kepada para pengurusnya sesuai dengan kapasitas dan kemampuan	4.67
Pemenuhan kebutuhan anggota	LAZISMU memberikan beberapa bentuk penghargaan sebagai bentuk apresiasi kepada semua pengurus yang berhasil menjalankan program pendayagunaan dengan baik	3.83
<i>Average Motivating</i>		4.28

Sumber: Hasil Kusioner 2021

Berdasarkan tabel diatas, sub indikator dengan nilai tertinggi ialah mengenal dan mengetahui perilaku anggota, sedangkan pemenuhan

kebutuhan anggota memperoleh hasil terendah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan *motivating*, sub indikator yang ketiga perlu perhatian lebih untuk ditingkatkan, sehingga nilai rata-rata keseluruhannya dapat meningkat. Ketua dalam hal ini dapat lebih mengapresiasi anggotanya dengan bentuk pujian jika tidak mampu memberikan banyak apresiasi dalam bentuk materi. Pujian yang diberikan menandakan bahwa usaha anggota telah diperhatikan oleh pemimpinnya, sehingga mampu meningkatkan motivasi kerja anggota. Peningkatan motivasi memberikan semangat kepada para anggota untuk menjalankan kegiatan, khususnya pendayagunaan. Secara keseluruhan *motivating* di LAZISMU Lhokseumawe sudah berjalan dengan baik terkait pendayagunaan dana zakat dan infaknya, hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah dana yang didistribusikan kepada mustahik terkait pendayagunaan.

2. *Directing*

Directing ini tentu saja tidak terlepas dari peran seorang pemimpin dalam memberikan perintah baik dalam bentuk tulisan maupun lisan untuk mengarahkan anggotanya agar bekerja sesuai tujuan. Nilai rata-rata dari tabulasi kedua sub indikator *directing* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Nilai Average Directing Lazismu Lhokseumawe

Sub Indikator	Penyataan	Average
Perintah tulisan	LAZISMU memiliki aturan-aturan terikat secara tertulis sebagai pedoman pengurus dalam melaksanakan pendayagunaan	4.17
Perintah lisan	Terkait program pendayagunaan, ketua cenderung memberikan instruksi lisan kepada para pengurus untuk lebih fokus pada program produktif	4.33
Average Directing		4.25

Sumber: Hasil Kusioner 2021

Nilai rata-rata *directing* ialah 4.25 atau 24% dalam persentase, yang artinya pelaksanaan *motivating* dan *directing* pada LAZISMU Lhokseumawe memiliki kapasitas yang sama. Sub indikator yang masih dapat berpotensi untuk ditingkatkan ialah pemberian perintah dalam bentuk tulisan. Ketua sudah harus menyusun pedoman khusus terkait pendayagunaan di LAZISMU

Lhokseumawe, sehingga anggota lebih mudah dalam memahami instruksi. Pedoman dari pusat terlalu umum dan luas cakupannya, oleh karenanya penting untuk menciptakan pedoman yang lebih terperinci sesuai keadaan berdasarkan pedoman pusat.

Implementasi *directing* terkait pendayagunaan dapat dilihat dari peningkatan jumlah dana yang disalurkan untuk program-program pendayagunaan produktif, yang mana hal ini sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh ketua.

3. *Communicating*

LAZISMU Lhokseumawe dalam melaksanakan *communicating* ini rutin mengadakan pertemuan rutin setiap bulannya untuk membahas seluruh kinerja, mulai dari jumlah dana yang masuk, saldo yang tersedia, sampai mengevaluasi proposal- proposal permintaan bantuan yang masuk untuk di eksekusi. Para pengurus juga tergabung ke dalam *group chatting* sebagai sarana untuk menampung masukan yang ingin disampaikan.

Tabel 4 Nilai *Average Communicating* Lazismu Lhokseumawe

Sub Indikator	Penyataan	Average
Pengadaan pertemuan formal	LAZISMU Lhokseumawe memiliki jadwal rutin untuk melaksanakan pertemuan-pertemuan secara formal	4.17
Penyediaan sarana masukan anggota	Selain pertemuan rutin, para pengurus aktif melakukan diskusi non formal di sarana komunikasi lainnya seperti grub <i>chat</i>	4.67
<i>Average Communicating</i>		4.42

Sumber: Hasil Kusioner 2021

Komunikasi sesama pengurus LAZISMU Lhokseumawe, sejauh ini terpantau dapat berjalan dengan baik dengan pengadaaan rapat rutin bulanan yang terdapat musyawarah di dalamnya. Selain itu, organisasi juga memiliki sarana lain dalam melakukan komunikasi yaitu *group chatting* via Whatsapp. Nilai rata-rata *communicating* berdasarkan dua tabel diatas ialah 4.42 atau dari empat indikator *actuating* mendominasi sebesar 25%.

Selanjutnya, ketua harus lebih aktif lagi dalam mengajak anggotanya untuk ikut berpartisipasi aktif di pertemuan rutin untuk meningkatkan *communicating* secara keseluruhan. Mengatur jadwal rapat yang disesuaikan dengan anggota juga dapat meningkatkan jumlah partisipasi anggota dalam mengikuti rapat.

4. Leading

Pada tabel dibawah ini juga dapat dilihat akumulasi dari nilai *leading* di LAZISMU Lhokseumawe berdasarkan jawaban dari para anggotanya.

Tabel 5 Nilai Average Leading Lazismu Lhokseumawe

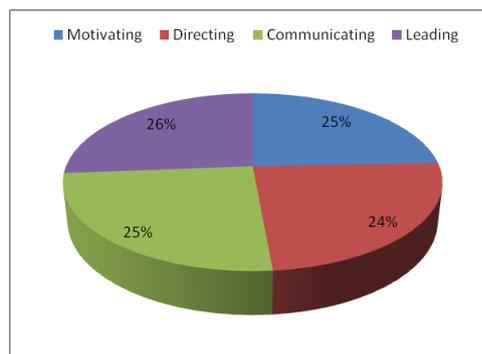
Sub Indikator	Penyataan	Average
Hal yang ingin dicapai	Ketua ialah seorang yang visioner, karena memiliki tujuan jelas yang ditetapkan serta memiliki target-target yang ingin dicapai oleh LAZISMU Lhokseumawe untuk kedepannya	4.67
Kepribadian yang dapat dijadikan teladan	Kepribadian ketua menentukan sebuah keteladanan	4.50
Kepercayaan anggota	Ketua telah berhasil memperoleh kepercayaan seluruh pengurus	4.67
Average Leading		4.61

Sumber: Hasil Kusioner 2021

Nilai rata-rata indikator *leading* yang diperoleh dari ketiga sub indikatornya ialah sebesar 4.61 atau 26%. Hal ini menunjukkan bahwa diantara keempat indikator pada *actuating*, indikator *leading* yang paling mendominasi dalam pelaksanaannya. Meskipun demikian, ketua masih harus lebih banyak memberikan contoh yang baik-baik kepada anggotanya sehingga sub indikator kedua dapat sedikit ditingkatkan. Implementasi *leading* terkait pendayagunaan membuat anggota bekerja sesuai arahan ketua dan berhasil

meningkatkan berbagai aspek, salah satunya dari segi pendistribusian dana zakat dan infak.

Pelaksanaan *actuating* di LAZISMU Lhokseumawe dapat dikatakan baik karena keempat unsurnya memiliki nilai rata-rata diatas 4 dari 5. Pada gambar dibawah ini juga menjelaskan bahwa dalam implementasinya tidak terjadi kesenjangan yang jauh antar tiap indikator.



Gambar 3. Persentase Unsur *Actuating* di LAZISMU Lhokseumawe

Sumber: Hasil Survei Para Pengurus Lazismu Lhokseumawe 2021

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, serta observasi yang dilakukan di LAZISMU Lhokseumawe, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. *Actuating* di LAZISMU telah berjalan dengan baik dan memenuhi semua unsur penggerakan. Meskipun demikian, masih ada beberapa sub indikator di tiap indikatornya yang berpotensi untuk ditingkatkan. Adapun sub-sub indikator yang menjadi perhatian ialah pemenuhan kebutuhan anggota pada indikator *motivating*, pemberian perintah dalam bentuk tulisan pada indikator *directing*, pengadaan pertemuan formal secara rutin pada indikator *communicating*, serta kepribadian yang dapat dijadikan teladan pada indikator *leading*.
2. Pendayagunaan dana zakat dan infak di LAZISMU Lhokseumawe melalui beberapa program kerja yang dapat dikelompokkan sesuai dengan empat

bentuk pendayagunaan, namun LAZISMU Lhokseumawe tidak memiliki program yang membedakan antara pendayagunaan produktif tradisional dan kreatifnya, meskipun kedua jenis pendayagunaan tersebut memang benar telah terlaksana. LAZISMU menggabungkan kedua jenis pendayagunaan produktif kedalam satu program, sehingga perbedaan yang jelas belum ditemukan.

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan kepada LAZISMU Lhokseumawe terkait implementasi *actuating* pada pendayagunaan dana zakat dan infak ialah :

1. Peningkatan *motivating* dapat dilakukan dengan pemberian pujian kepada anggota sebagai bentuk apresiasi atas usahanya jika tidak mampu memberikan apresiasi dalam bentuk materi. Pedoman khusus untuk LAZISMU Lhokseumawe perlu diciptakan untuk kemudahan bagi anggota dalam memahami tugas-tugasnya terkait pendayagunaan untuk meningkatkan indikator *directing*. Penyesuaian jadwal anggota juga perlu diperhatikan dalam menetapkan jadwal rapat, sehingga *communicating* juga dapat meningkat. Pemberian contoh-contoh baik melalui sikap ketua harus lebih ditingkatkan untuk peningkatan *leading*.
2. Menciptakan program baru untuk memisahkan bentuk pendayagunaan produktif tradisional dan kreatif. LAZISMU Lhokseumawe juga sudah bisa mengembangkan sektor pendayagunaan produktifnya ke bidang yang belum terjamah, seperti pertanian, perkebunan, perikanan dan perternakan untuk menjangkau lebih banyak mustahik serta memperluas pendayagunaan produktif.

REFERENSI

- Ali, M. D. (2006) *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*. Jakarta: UI Press.
- BAZNAS, P. (2020) *Outlook Zakat Indonesia 2020*. Jakarta Pusat: Puzkas BAZNAS.
- Fokusmedia, T. R. (2012) *Undang Undang Pengelolaan Zakat dan Wakaf*. Bandung: Fokusmedia.
- Khasanah, U. (2010) *Manajemen Zakat Modern*. Malang: UIN Maliki Press.
- Paramita, S. T. (2018) *Implementasi Fungsi Actuating dalam Pendayagunaan Dana Zakat Infaq Shodaqoh dan Wakaf (ZISWAF) di Rumah Zakat Cabang Semarang*. Universitas Islam Negeri Walisongo. Available at: <http://eprints.walisongo.ac.id/8775/>.
- Qardawi, M. Y. (1996) *Hukum Zakat*. Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa.
- Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Terry, G. R. (2012) *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yanda, T. A. U. El and Faizah, S. I. (2020) *Dampak Pendayagunaan Zakat Infak Sedekah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Dhuafa Di Kota Surabaya*, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7(5), p. 911. doi: 10.20473/vol7iss20205pp911-925.